



Mekanisme Perkembangan Pasar Modal Sebagai Salah Satu Produk Investasi di Masyarakat

Sinta Ayu Purnamasari

Perbankan Syariah, Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam Lampung, Indonesia

Korespondensi penulis: sinta.ayu0309@email.com

Abstrak. *The capital market is one of the important instruments in the economy that functions to connect parties in need of funds with those who have funds through the buying and selling of securities. As an investment product, the capital market plays a strategic role in driving economic growth, creating job opportunities, and increasing the efficiency of resource allocation. The aim of this study is to analyze the mechanisms of the capital market and its development as an investment product in society. This study also aims to identify the functions of the capital market in the economy and assess its impact on the general economic condition of society. The research method used in this study is a descriptive approach with qualitative analysis of secondary data obtained from various sources, such as annual reports from financial institutions and related literature. The results show that the capital market functions as a means of raising funds, distributing risks, and providing transparent information. In addition, the development of the capital market has made significant progress, with increased participation from the public in investing in stocks and bonds. This study also found that with the existence of the capital market, the public has greater opportunities to invest, which ultimately leads to the improvement of overall economic welfare.*

Keywords: *capital market, investment product, mechanisms, objectives, development, functions.*

Abstrak. Pasar modal merupakan salah satu instrumen penting dalam perekonomian yang berfungsi untuk mempertemukan antara pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang memiliki dana melalui transaksi jual beli surat berharga. Sebagai salah satu produk investasi, pasar modal memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan kesempatan kerja, serta meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis mekanisme pasar modal dan perkembangannya sebagai produk investasi di masyarakat. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi fungsi pasar modal dalam perekonomian serta menilai dampaknya terhadap perekonomian masyarakat secara umum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan analisis kualitatif terhadap data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti laporan tahunan lembaga keuangan dan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasar modal berfungsi sebagai sarana penghimpunan dana, pendistribusian risiko, dan penyediaan informasi yang transparan. Selain itu, perkembangan pasar modal telah mengalami kemajuan yang signifikan, dengan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam investasi saham dan obligasi. Penelitian ini juga menemukan bahwa dengan adanya pasar modal, masyarakat memiliki

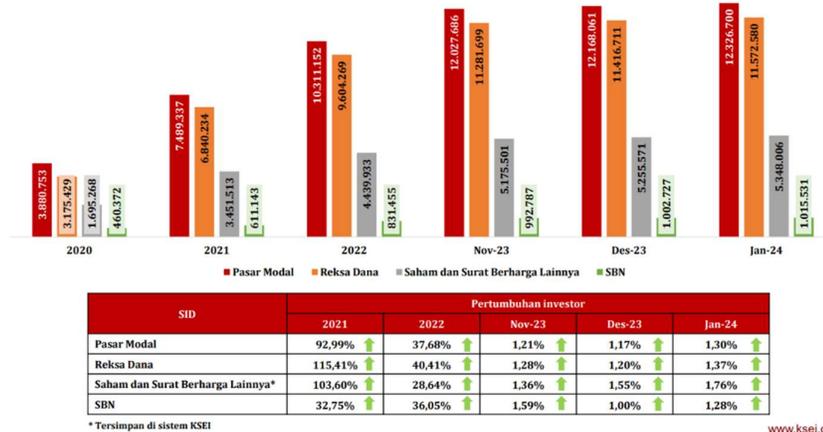
kesempatan yang lebih besar untuk berinvestasi, yang pada akhirnya mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan

Kata kunci: pasar modal, produk investasi, mekanisme, tujuan, perkembangan, fungsi.

PENDAHULUAN

Pasar modal memainkan peran penting dalam sistem perekonomian dengan menyediakan mekanisme bagi perusahaan dan pemerintah untuk memperoleh pendanaan jangka panjang. Melalui pasar modal, investor dapat mengalokasikan dananya dalam berbagai instrumen investasi seperti saham, obligasi, reksa dana, dan Surat Berharga Negara (SBN), yang memberikan peluang bagi mereka untuk mendapatkan keuntungan dari pertumbuhan ekonomi. Di tengah perkembangan pesat ini, pasar modal Indonesia menunjukkan potensi besar dalam memperluas akses bagi masyarakat luas untuk berpartisipasi dalam perekonomian melalui investasi. Salah satu aspek penting dari perkembangan ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang, yang mendorong lebih banyak individu untuk mengalokasikan dana mereka ke dalam instrumen pasar modal seperti saham dan reksa dana. Hadirnya regulasi yang lebih baik dan transparansi informasi juga turut menciptakan iklim yang lebih kondusif bagi investor, baik domestik maupun asing. (Hasibuan & Aslami, 2022).

Dengan meningkatnya partisipasi investor ritel, pasar modal Indonesia semakin inklusif dan mampu memberikan peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan hasil dari pertumbuhan ekonomi yang lebih merata. Teknologi digital yang terus berkembang semakin mempermudah proses transaksi, sehingga masyarakat yang sebelumnya mungkin merasa kesulitan atau ragu untuk berinvestasi, kini memiliki akses yang lebih luas dan aman. Hal ini juga berkontribusi terhadap penguatan pasar modal sebagai pilar utama dalam perekonomian Indonesia, yang tidak hanya mendukung pembiayaan perusahaan-perusahaan besar, tetapi juga memperkuat peran serta masyarakat dalam berinvestasi. (Selasi et al., 2024).



Sumber : KSEI (Kustodian Sentral Efek Indonesia)

Berdasarkan data pertumbuhan investor di pasar modal, terjadi peningkatan yang sangat pesat pada tahun 2022 dengan pertumbuhan sebesar 37,68%, yang kemudian mengalami kenaikan kembali pada tahun 2023 sebesar 18,01%. Tren ini menunjukkan bahwa euforia masyarakat dalam berinvestasi di pasar modal terus mengalami kenaikan, didorong oleh berbagai faktor seperti kemudahan akses investasi melalui platform digital, peningkatan literasi keuangan, serta tren investasi yang semakin berkembang di kalangan generasi muda.

Reksa dana, sebagai salah satu instrumen investasi yang populer, juga mengalami tren pertumbuhan yang serupa. Pada tahun 2021, pertumbuhan jumlah investor reksa dana mencapai 115,41%, angka yang cukup tinggi dibandingkan instrumen lainnya. Kemudian pada tahun 2022, pertumbuhan ini kembali

mengalami kenaikan sebesar 40,41%, yang mencerminkan perubahan strategi investasi masyarakat. Perubahan ini menggambarkan adanya pergeseran preferensi investor, yang semakin selektif dalam memilih instrumen yang sesuai dengan profil risiko mereka di tengah ketidakpastian ekonomi global.

b instrumen saham dan surat berharga lainnya juga mengalami pertumbuhan yang signifikan, dengan lonjakan 103,60% pada tahun 2021 dan 28,64% pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat fluktuasi alam pasar, minat masyarakat terhadap instrumen investasi yang lebih berisiko tetap tinggi. Perubahan ini mencerminkan ketahanan pasar modal dalam menarik minat investor yang lebih berani mengambil risiko untuk meraih potensi keuntungan yang lebih besar.

Sementara itu, instrumen Surat Berharga Negara (SBN) menunjukkan tren pertumbuhan yang lebih stabil dibandingkan instrumen lainnya. Pada tahun 2021, pertumbuhan jumlah investor SBN hanya mencapai 32,75%, angka yang lebih rendah dibandingkan saham dan reksa dana. Namun, pada tahun 2022, pertumbuhan ini meningkat menjadi 36,05%, menandakan adanya peningkatan minat terhadap instrumen investasi yang lebih aman dan stabil. Fenomena ini mencerminkan pergeseran preferensi investor yang lebih mengutamakan kestabilan di tengah ketidakpastian ekonomi yang melanda pasar global. Dalam beberapa bulan terakhir, pertumbuhan investor SBN mengalami fluktuasi dengan angka 1,16% pada November 2024, dan 1,26% pada Desember 2024. Melihat data pertumbuhan investor di berbagai instrumen pasar modal, terlihat bahwa tingkat pertumbuhan investor mengalami kenaikan sejak tahun 2021. Fenomena ini dapat disebabkan oleh sejumlah faktor internal maupun eksternal, seperti meningkatnya literasi keuangan, kemudahan akses investasi, dukungan regulasi dan pemerintah, serta tren global dan digitalisasi ekonomi.

Pasar modal memungkinkan masyarakat untuk mengalokasikan dananya ke dalam instrumen investasi yang lebih produktif dibandingkan dengan hanya menyimpan uang di bank. Dengan instrumen seperti saham dan obligasi, meskipun ada risiko yang lebih tinggi, investor dapat meraih potensi keuntungan yang lebih besar yang mendukung perencanaan keuangan jangka panjang mereka. Berbeda dengan tabungan atau deposito yang menawarkan imbal hasil relatif rendah, instrumen investasi di pasar modal memiliki potensi keuntungan yang lebih besar meskipun juga disertai dengan risiko yang lebih tinggi. Dengan meningkatnya literasi keuangan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya investasi, semakin banyak individu yang mulai berpartisipasi dalam pasar modal sebagai bentuk perencanaan keuangan jangka panjang.

Pasar modal berkontribusi terhadap stabilitas perekonomian suatu negara dengan menciptakan mekanisme yang transparan dan efisien dalam perputaran dana. Regulasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) bertujuan untuk memastikan bahwa transaksi di pasar modal berjalan secara adil, transparan, dan terlindungi dari praktik-praktik manipulatif seperti *insider trading* atau penipuan investasi. Dengan adanya regulasi yang ketat, kepercayaan investor terhadap pasar modal semakin meningkat. (Mardiyah, 2017).

Meskipun memiliki banyak manfaat, pasar modal juga memiliki tantangan dan risiko yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan terbesar adalah volatilitas pasar yang tinggi, yang dapat menyebabkan perubahan harga saham dan instrumen investasi lainnya dalam waktu singkat. Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi ekonomi global, kebijakan moneter, dan ketidakstabilan politik dapat mempengaruhi pergerakan harga saham dan menyebabkan ketidakpastian bagi investor. Oleh karena itu, penting bagi investor untuk memiliki strategi investasi yang matang serta pemahaman yang baik mengenai berbagai instrumen yang tersedia di pasar modal agar dapat mengelola risiko dengan efektif.

Dengan berbagai tingkat risiko yang ada dalam instrumen pasar modal, pemahaman mendalam mengenai karakteristik masing-masing instrumen menjadi kunci bagi investor dalam mengelola portofolio investasi mereka. Diversifikasi, analisis fundamental dan teknikal, serta manajemen risiko yang baik menjadi strategi penting untuk meminimalkan potensi kerugian dan memaksimalkan keuntungan di pasar modal. (Rozi & Khaddafi, 2024).

Seiring dengan berkembangnya teknologi, akses informasi yang lebih cepat dan akurat telah memungkinkan investor untuk membuat keputusan yang lebih tepat waktu. Teknologi finansial (*fintech*) yang terus berkembang tidak hanya mempermudah transaksi, tetapi juga menyediakan alat analisis yang

lebih canggih, yang dapat membantu investor memahami tren pasar dan membuat keputusan yang lebih informasi. *Platform-platform* digital kini memungkinkan akses yang lebih luas bagi berbagai lapisan masyarakat, menjadikan pasar modal lebih inklusif, terutama bagi generasi muda yang lebih melek teknologi.

Dengan meningkatnya kesadaran tentang pentingnya investasi dan pengelolaan risiko, pasar modal di Indonesia memiliki potensi untuk terus berkembang menjadi lebih stabil dan inklusif. Di sisi lain, peran regulator, seperti OJK dan BEI, dalam memperkenalkan kebijakan yang mendukung perkembangan pasar modal yang sehat dan transparan sangat penting untuk memberikan rasa aman bagi investor. Dengan demikian, pasar modal memiliki potensi yang sangat besar untuk mendukung perekonomian Indonesia, namun untuk mengoptimalkan manfaatnya, diperlukan sinergi antara regulasi yang kuat, edukasi yang merata, serta pemahaman yang baik dari para investor mengenai risiko yang ada. Dengan dukungan yang tepat, pasar modal dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di masa depan.

Adapun penelitian terdahulu yang cocok dengan penelitian ini sebagai berikut :

No	Nama Penulis & Tahun Terbit	Judul	Metode	Hasil dan Pembahasan
1	(Cakranegara, 2022)	<i>Perubahan Struktur Industri Perbankan dan Perkembangan Pasar Modal Periode 2010-2021</i>	Metode kualitatif dengan analisis kebijakan	Penelitian ini menganalisis bagaimana kebijakan ekonomi Indonesia antara tahun 2010 hingga 2021 mempengaruhi pasar uang dan pasar modal. Ditemukan bahwa kebijakan pemerintah memiliki dampak positif terhadap pasar modal, mendorong minat pelaku pasar untuk berinvestasi lebih aktif.
2	(Putri & Mandayanti, 2021)	<i>Perspektif Perkembangan dan Tantangan Pasar Modal di Indonesia</i>	Studi literatur	menekankan pentingnya pasar modal sebagai salah satu sumber pembiayaan yang vital bagi perusahaan maupun perekonomian nasional. Peran aktif investor domestik dinilai krusial dalam memperkuat ketahanan pasar modal Indonesia terhadap potensi krisis. Beberapa hambatan yang diungkap antara lain keterbatasan variasi instrumen yang tersedia, kebutuhan akan regulasi yang melindungi hak-hak investor, adanya indikasi manipulasi dalam aktivitas perdagangan saham, serta rendahnya tingkat literasi masyarakat terkait pasar modal.

Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif yang menggabungkan analisis terhadap mekanisme teknis pasar modal dengan pemahaman sosial dan perkembangan teknologi yang mendorong partisipasi masyarakat dalam berinvestasi. Umumnya, kajian tentang pasar modal lebih banyak

berfokus pada aspek ekonomi makro, regulasi, atau performa instrumen keuangan itu sendiri. Namun, melalui judul ini, pendekatan yang digunakan menekankan bagaimana perkembangan mekanisme pasar modal—baik dari sisi digitalisasi, regulasi, maupun edukasi keuangan—mampu membentuk persepsi dan partisipasi masyarakat luas dalam berinvestasi.

Selain itu, kebaruan lainnya terletak pada analisis tentang integrasi antara kebijakan pemerintah dan inovasi teknologi yang mendorong inklusi keuangan melalui pasar modal. Kajian ini berpotensi memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana kemudahan akses investasi (seperti melalui aplikasi sekuritas digital) dan peningkatan literasi keuangan bisa memperluas basis investor domestik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan perkembangan teknis pasar modal, tetapi juga menilai efektivitasnya sebagai alat demokratisasi ekonomi, yakni bagaimana masyarakat dari berbagai lapisan dapat terlibat langsung dalam pembangunan ekonomi melalui investasi pasar modal.

Kesenjangan penelitian ini menjadi semakin nyata dengan adanya transformasi digital dalam sistem pasar modal yang memungkinkan akses investasi menjadi lebih inklusif dan terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat. Digitalisasi, peningkatan literasi keuangan, dan kemudahan akses melalui *platform online* telah mendorong lonjakan jumlah investor ritel dalam beberapa tahun terakhir. Namun, belum banyak penelitian yang mengaitkan secara komprehensif antara perubahan mekanisme pasar modal dan perubahan sosial dalam perilaku investasi masyarakat, termasuk preferensi instrumen, persepsi risiko, serta adaptasi terhadap teknologi. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji mekanisme dan perkembangan pasar modal tidak hanya dari aspek struktural dan regulasi, tetapi juga dari dimensi sosial yang mencerminkan dinamika partisipasi masyarakat dalam investasi.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini Menggunakan Teori Struktur Pasar (*Market Structure Theory*) dimana teori ini menjelaskan bagaimana struktur atau elemen-elemen yang membentuk suatu pasar, seperti jumlah dan kekuatan pelaku pasar, tingkat persaingan, dan regulasi yang ada, dapat mempengaruhi cara pasar berfungsi, termasuk perilaku pasar, harga, dan output yang dihasilkan. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh ekonom asal Amerika Serikat, Edward Chamberlin, pada tahun 1933 melalui bukunya *The Theory of Monopolistic Competition*. Dalam bukunya tersebut, Chamberlin mengemukakan bahwa struktur pasar, yang mencakup jumlah dan kekuatan pelaku pasar serta tingkat persaingan di pasar, sangat mempengaruhi perilaku pasar dan harga yang terbentuk. Teori ini juga berkembang lebih lanjut melalui kontribusi dari ekonom lainnya, seperti Joan Robinson dengan teori "monopoli persaingan" yang dipaparkan dalam bukunya *The Economics of Imperfect Competition* (1933). Teori ini sangat relevan dengan penelitian yang berjudul "Mekanisme dan Perkembangan Pasar Modal Sebagai Salah Satu Produk Investasi di Masyarakat" karena pasar modal sebagai salah satu bentuk pasar keuangan juga terpengaruh oleh struktur pasar yang ada.

Pasar modal sebagai tempat pertemuan antara investor dan emiten, memiliki karakteristik tersendiri yang dapat dipengaruhi oleh struktur pasar yang ada. Struktur pasar modal yang efisien dan transparan, dengan regulasi yang ketat, dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk berkembangnya produk-produk investasi seperti saham, obligasi, reksa dana, dan surat berharga negara (SBN). Dalam hal ini, teori struktur pasar menjelaskan bahwa apabila struktur pasar modal didominasi oleh sedikit pemain besar (oligopoli) atau didominasi oleh emiten-emiten besar dengan sedikit pilihan bagi investor, maka hal ini bisa membatasi potensi pertumbuhan dan perkembangan produk investasi di pasar modal. Sebaliknya, pasar modal yang terbuka dengan banyak pelaku dan produk investasi yang beragam akan memungkinkan masyarakat untuk memiliki lebih banyak pilihan, yang dapat mendorong partisipasi lebih besar dari masyarakat dalam berinvestasi. Dalam kaitannya dengan perkembangan pasar modal, teori struktur pasar

menjelaskan bagaimana perubahan dalam struktur pasar, baik itu dari sisi regulasi maupun teknologi, dapat mengubah cara produk investasi diterima oleh masyarakat. Salah satu perkembangan yang paling signifikan di pasar modal dalam beberapa tahun terakhir adalah kemajuan teknologi informasi dan digitalisasi. Dengan adanya platform digital dan aplikasi investasi, masyarakat kini semakin mudah mengakses pasar modal. Fenomena ini juga menunjukkan bagaimana teori struktur pasar dapat digunakan untuk menganalisis perkembangan pasar modal, di mana kemudahan akses dan peningkatan literasi keuangan menjadi faktor yang sangat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam investasi.

A. Pengertian Pasar Modal Serta Mekanisme Pasar Modal

Pasar modal merupakan suatu mekanisme yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dana jangka panjang, seperti perusahaan dan pemerintah, dengan investor yang ingin menanamkan modalnya dalam berbagai instrumen investasi, termasuk saham, obligasi, dan surat berharga lainnya.. (Liani, 2019) Secara umum, mekanisme pasar modal dapat dijelaskan dalam beberapa tahapan yang dimulai dari penyusunan dan penerbitan instrumen keuangan. Proses ini dilakukan dengan tahapan seperti *Initial Public Offering* (IPO) bagi saham, atau penerbitan obligasi untuk instrumen utang. Dalam hal ini, otoritas pasar modal seperti Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berperan dalam mengatur dan memastikan bahwa emiten mengikuti prosedur yang sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Setelah instrumen diterbitkan, pasar modal menjadi tempat di mana instrumen tersebut diperdagangkan. Transaksi jual beli saham atau obligasi dilakukan di pasar sekunder yang diawasi oleh lembaga-lembaga yang bertanggung jawab untuk menjaga integritas pasar. Investor dapat membeli dan menjual instrumen melalui perantara seperti perusahaan sekuritas.

Regulasi dan pengawasan merupakan aspek penting dalam mekanisme pasar modal. Pasar modal diatur oleh regulasi yang ketat yang bertujuan untuk menciptakan iklim investasi yang sehat dan transparan. Di Indonesia, regulasi pasar modal diawasi oleh OJK, yang memastikan bahwa semua aktivitas pasar modal berjalan sesuai dengan standar yang berlaku dan tidak ada pelanggaran seperti insider trading atau manipulasi pasar. Selain regulasi, likuiditas dan transparansi juga menjadi faktor utama yang mendukung kinerja pasar modal. Likuiditas mengacu pada kemampuan pasar untuk membeli dan menjual instrumen dengan cepat tanpa perubahan harga yang signifikan. Transparansi juga memainkan peran besar dalam menjaga kepercayaan investor, dengan perusahaan yang terdaftar wajib menyampaikan laporan keuangan secara terbuka.

Untuk menganalisis mekanisme pasar modal dalam konteks perkembangan terbaru dan permasalahan yang ada, penelitian ini mengadopsi Teori Struktur Pasar atau *Market Structure Theory*. Teori ini menjelaskan bagaimana struktur pasar dapat mempengaruhi dinamika kompetisi, efisiensi, dan strategi investasi yang digunakan oleh pelaku pasar. Struktur pasar dalam konteks pasar modal mencakup aspek seperti jumlah pelaku pasar, hambatan masuk, diferensiasi produk, serta tingkat persaingan yang terjadi di dalamnya. Selain itu, teori ini juga relevan untuk menjelaskan bagaimana interaksi antara investor, emiten, dan regulator membentuk mekanisme pasar secara keseluruhan. Dengan memahami struktur pasar, investor dapat menyesuaikan strategi investasi mereka sesuai dengan kondisi yang ada, termasuk dalam hal diversifikasi portofolio dan analisis risiko.

B. Sejarah dan Perkembangan Pasar Modal di Indonesia

Pasar modal di Indonesia memiliki perjalanan panjang yang dimulai sejak masa kolonial Belanda hingga berkembang pesat di era digital seperti saat ini. Keberadaannya telah mengalami berbagai dinamika yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, serta perkembangan teknologi yang terus berinovasi. Sejarah pasar modal Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peran pemerintah, regulator, serta pelaku pasar yang berkontribusi dalam menciptakan ekosistem investasi yang semakin matang.

Pada awalnya, keberadaan pasar modal di Indonesia diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan mendirikan Batavia Effectenbeurs pada tahun 1912. Bursa ini dibentuk untuk memfasilitasi transaksi efek dari perusahaan Belanda yang beroperasi di Hindia Belanda. Namun, aktivitas perdagangan saham pada masa ini masih sangat terbatas dan hanya melibatkan investor asing, terutama dari kalangan pengusaha Belanda dan Eropa. Seiring waktu, dua bursa lainnya didirikan di Semarang dan Surabaya guna mendukung kegiatan ekonomi di wilayah tersebut. Meskipun sudah berdiri, bursa efek ini belum berkembang secara signifikan karena jumlah emiten yang terbatas dan masih minimnya partisipasi investor lokal.

Perjalanan pasar modal di Indonesia sempat terhenti ketika Jepang menduduki Indonesia pada tahun 1942. Selama masa pendudukan ini, seluruh aktivitas bursa efek dihentikan akibat ketidakstabilan ekonomi dan gejolak perang. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, pemerintah masih belum menghidupkan kembali pasar modal karena lebih memprioritaskan pemulihan ekonomi nasional dan stabilitas politik. Hingga akhirnya, pada tahun 1952, pemerintah berupaya mengaktifkan kembali bursa efek, namun perkembangannya masih sangat terbatas karena minimnya regulasi yang mendukung. Pada tahun 1956, dengan adanya kebijakan nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda, semakin sulit bagi pasar modal untuk tumbuh karena sebagian besar perusahaan besar di Indonesia berada di bawah kendali pemerintah.

Pada era 1980-an dan 1990-an, perkembangan pasar modal semakin pesat, ditandai dengan berbagai kebijakan deregulasi yang diterapkan pemerintah. Salah satu kebijakan yang berpengaruh besar adalah Paket Kebijakan Oktober 1988 (Pakto 88) yang bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan industri keuangan dan pasar modal. Melalui kebijakan ini, pemerintah memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan IPO, memperkenalkan lembaga kliring dan penjaminan untuk meningkatkan keamanan transaksi, serta meningkatkan jumlah sekuritas yang terdaftar di bursa. Pada tahun 1995, sistem perdagangan di Bursa Efek Jakarta mulai beralih dari manual ke elektronik dengan diperkenalkannya *Jakarta Automated Trading System (JATS)*, yang memungkinkan transaksi saham berlangsung lebih efisien dan transparan.

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan pasar modal semakin pesat seiring dengan digitalisasi dan kemajuan teknologi keuangan. Kemudahan akses terhadap investasi, terutama melalui aplikasi trading online, telah menarik minat investor ritel, khususnya dari kalangan milenial dan Gen Z. Peningkatan jumlah investor juga didorong oleh maraknya edukasi keuangan serta inovasi produk investasi seperti reksa dana digital, *Exchange Traded*

Fund (ETF), dan obligasi pemerintah ritel (SBN ritel) yang semakin populer di kalangan masyarakat.

C. Fungsi dan Instrumen Pasar Modal

1. Fungsi Pasar Modal

Pasar modal memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian, terutama sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan dan pemerintah untuk membiayai proyek atau ekspansi bisnis. Pasar modal juga meningkatkan efisiensi alokasi modal, mengarahkan dana ke sektor yang lebih produktif. Dengan menyediakan likuiditas, pasar modal memberi kemudahan bagi investor untuk membeli dan menjual aset, serta memberikan kesempatan investasi jangka panjang yang menguntungkan. Pasar modal mendorong pertumbuhan ekonomi dengan memperluas operasi perusahaan, menciptakan lapangan kerja, menarik investasi asing, mendorong transparansi dan tata kelola perusahaan yang baik, mengurangi ketergantungan pada pinjaman bank, serta menjadi indikator kesehatan ekonomi suatu negara.

2. Instrumen Pasar Modal

Instrumen pasar modal adalah berbagai jenis produk keuangan yang diperdagangkan di pasar modal dan digunakan oleh perusahaan atau pemerintah untuk memperoleh dana dari investor. Instrumen-instrumen ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam hal risiko, keuntungan, dan jangka waktu investasi. Berikut adalah beberapa instrumen utama yang terdapat di pasar modal (Indah Kusumawardhany, 2022).

Pasar modal memiliki berbagai instrumen investasi yang menawarkan peluang bagi investor untuk memperoleh keuntungan. Di antaranya yang paling populer adalah saham, reksa dana, surat berharga negara (SBN), obligasi, dan waran. Saham adalah instrumen yang memberikan hak kepemilikan terhadap suatu perusahaan. Dengan membeli saham, investor bisa mendapatkan keuntungan melalui dividen yang dibagikan perusahaan atau melalui *capital gain* jika harga saham naik. Namun, saham juga berisiko tinggi karena pergerakannya dipengaruhi oleh kinerja perusahaan, kondisi ekonomi, dan sentimen pasar. Karena itu, saham sangat cocok bagi investor yang mencari imbal hasil tinggi namun siap menghadapi fluktuasi harga yang besar.

Selain saham, reksa dana merupakan opsi investasi yang mudah diakses dan cukup aman bagi masyarakat. Reksa dana menghimpun dana dari banyak investor, lalu dikelola oleh manajer investasi untuk diinvestasikan ke berbagai aset seperti saham, obligasi, dan instrumen pasar uang lainnya. Salah satu kelebihan reksa dana adalah diversifikasi, yang berperan dalam menekan risiko investasi. Dengan modal yang terjangkau, investor bisa memperoleh akses ke berbagai instrumen sekaligus, sehingga sesuai bagi mereka yang tidak ingin terlibat langsung dalam memilih saham atau obligasi. Reksa dana juga tersedia dalam berbagai jenis sesuai dengan tujuan dan tingkat toleransi risiko investor, seperti reksa dana pasar uang maupun reksa dana saham.

Surat Berharga Negara (SBN) adalah instrumen yang diterbitkan oleh pemerintah untuk membiayai proyek pembangunan nasional. Jenis SBN yang paling umum adalah obligasi negara yang memberikan kupon bunga secara periodik dan pengembalian pokok pada saat jatuh tempo. Ada juga sukuk negara yang berbasis syariah dan memberikan imbal hasil dari keuntungan proyek yang didanai. SBN memiliki tingkat keamanan yang sangat tinggi karena dijamin oleh pemerintah, sehingga menjadi pilihan menarik bagi investor dengan profil risiko

konservatif yang menginginkan pendapatan tetap dengan risiko minimal. SBN ini juga tersedia dalam berbagai jenis, termasuk produk ritel yang dapat dibeli oleh masyarakat umum dengan nominal terjangkau.

Obligasi merupakan salah satu bentuk surat utang yang diterbitkan oleh entitas seperti perusahaan maupun pemerintah. Investor yang berinvestasi pada instrumen ini akan memperoleh pembayaran bunga secara berkala hingga jatuh tempo, disertai dengan pelunasan nilai pokok. Dibandingkan dengan saham, obligasi memiliki tingkat risiko yang lebih rendah meskipun imbal hasil yang ditawarkan cenderung lebih kecil. Kendati demikian, obligasi tetap menjadi instrumen investasi yang diminati, khususnya oleh investor yang mengutamakan kestabilan pendapatan tanpa keterlibatan langsung dalam pengelolaan investasi. Instrumen ini juga sesuai bagi mereka yang memiliki orientasi investasi jangka menengah atau panjang.

Waran adalah instrumen yang memberi hak kepada pemegangnya untuk membeli saham pada harga tertentu dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Meskipun tidak sepopuler saham atau reksa dana, waran menawarkan peluang keuntungan jika harga saham perusahaan yang bersangkutan naik melebihi harga yang ditentukan dalam waran. Waran sering kali diterbitkan bersamaan dengan obligasi atau saham sebagai bonus untuk menarik investor. Keuntungan utama dari waran adalah potensi keuntungan yang tinggi jika prediksi pergerakan harga saham tepat, meskipun risikonya juga cukup besar. Meskipun saham, reksa dana, dan SBN lebih dominan, waran tetap menjadi instrumen yang dapat dipertimbangkan untuk investor yang lebih berpengalaman dan berisiko tinggi.

Seiring dengan kemajuan aplikasi investasi dan platform perdagangan saham yang tersedia secara *online*, masyarakat kini dapat berinvestasi dengan lebih mudah dan dengan modal yang relatif kecil. Kemudahan akses ini juga didukung oleh semakin banyaknya platform investasi yang memberikan edukasi dan informasi yang lebih transparan kepada investor. Dengan informasi yang lebih mudah dipahami dan tersedia secara daring, masyarakat bisa mempelajari lebih banyak tentang cara berinvestasi dengan bijak.

Selain itu, saham juga menawarkan potensi pertumbuhan jangka panjang yang lebih besar. Perusahaan yang sukses dan berkembang biasanya akan meningkatkan nilai saham mereka dari waktu ke waktu, memberikan keuntungan yang signifikan bagi pemegang saham dalam jangka panjang. Investor jangka panjang cenderung melihat saham sebagai alat untuk menumbuhkan kekayaan mereka secara bertahap dengan cara yang lebih substansial, sementara investor jangka pendek atau *trader* dapat mengambil keuntungan dari fluktuasi harga dalam jangka waktu yang lebih pendek. Ini memberi banyak pilihan strategi bagi investor dengan berbagai profil risiko.

Dengan segala alasan di atas, tidak mengherankan jika saham menjadi instrumen pasar modal yang paling dominan di kalangan masyarakat. Dengan kemudahan akses, potensi keuntungan yang besar, dan fleksibilitas dalam pengelolaan portofolio, saham menarik minat investor dari berbagai kalangan, baik pemula maupun profesional. Meskipun risikonya ada, saham tetap menawarkan peluang yang lebih luas untuk pertumbuhan kekayaan dalam jangka panjang, menjadikannya pilihan utama bagi banyak orang yang ingin berinvestasi di pasar modal. (Habriyanto et al., 2023)

D. Peran dan Manfaat Pasar Modal

Pasar modal berperan signifikan dalam mendukung perekonomian nasional, dengan menyediakan pembiayaan jangka panjang bagi perusahaan maupun pemerintah, sekaligus menjadi wadah investasi bagi masyarakat. Keberadaannya turut mendorong peningkatan aktivitas ekonomi, pertumbuhan investasi, serta pembukaan lapangan kerja. Salah satu elemen kunci dalam pasar modal adalah Bursa Efek Indonesia (BEI), yang berperan sebagai tempat terjadinya transaksi sekuritas, seperti saham dan obligasi, secara sistematis dan terbuka.

Bursa Efek berperan dalam menjaga stabilitas dan likuiditas pasar melalui sistem perdagangan berbasis teknologi, yang memungkinkan transaksi cepat dan efisien. Selain itu, dengan adanya regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bursa Efek memastikan perusahaan yang terdaftar mematuhi keterbukaan informasi yang transparan. Hal ini mencegah manipulasi pasar dan menjaga kepercayaan investor. Bursa Efek juga menyediakan mekanisme pengawasan seperti *auto-rejection* dan *trading halt*, yang bertujuan mengurangi volatilitas yang berlebihan dan melindungi investor dari risiko kerugian besar.

Manfaat pasar modal tidak hanya dirasakan oleh perusahaan dan investor, tetapi juga bagi perekonomian nasional. Perusahaan dapat memperoleh dana untuk ekspansi, sedangkan investor mendapatkan imbal hasil yang lebih tinggi melalui dividen, capital gain, atau kupon obligasi. Pasar modal juga berkontribusi pada literasi dan inklusi keuangan masyarakat, dengan semakin banyaknya investor ritel yang terlibat. Keberadaan pasar modal yang transparan dan regulasi yang ketat berperan penting dalam membangun ekosistem keuangan yang sehat dan berkelanjutan. (Pasaribu & Indra, 2024).

E. Pengelolaan Pasar Modal di Indonesia

Pasar modal di Indonesia berada di bawah pengawasan dan pembinaan sejumlah lembaga yang berperan penting dalam menjaga keterbukaan dan kestabilan sistem. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merupakan salah satu lembaga utama yang sejak tahun 2011 menggantikan peran Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) dalam fungsi pengawasan. OJK memiliki tanggung jawab dalam menyusun kebijakan guna mewujudkan pasar modal yang efisien dan sehat. Di samping itu, ada pula Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengatur jalannya transaksi sekuritas, serta Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) yang menangani aspek penyimpanan efek.

Tugas pokok OJK dalam pasar modal meliputi pengaturan, pengawasan, dan perlindungan investor. OJK merancang kebijakan untuk memastikan aktivitas pasar modal berjalan sesuai dengan regulasi yang berlaku, termasuk memastikan transparansi dan keterbukaan informasi dari emiten. Selain OJK, lembaga lainnya seperti BEI, KSEI, dan Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI) juga memiliki peran penting. BEI mengatur mekanisme perdagangan sekuritas, memastikan transaksi berjalan lancar dan transparan. KSEI berfungsi untuk menyimpan efek dan memastikan bahwa transaksi penyelesaian berjalan dengan baik. Sementara itu, KPEI berperan dalam memastikan likuiditas dan kelancaran penyelesaian transaksi pasar modal di Indonesia.

Badan pembina pasar modal juga memiliki kewajiban untuk meningkatkan literasi keuangan dan memperkenalkan instrumen investasi baru kepada masyarakat. OJK dan BEI terus berupaya memperluas basis investor, termasuk memperkenalkan teknologi finansial (*fintech*) untuk memudahkan akses investasi. Mereka juga melakukan sosialisasi dan edukasi agar masyarakat lebih memahami pentingnya berinvestasi dan berpartisipasi dalam pasar modal.

Secara keseluruhan, badan pembina pasar modal di Indonesia memiliki peran besar dalam menjaga ekosistem pasar modal yang stabil, transparan, dan efisien. Pengawasan yang ketat, perlindungan bagi investor, serta perkembangan infrastruktur pasar modal yang terus ditingkatkan bertujuan agar pasar modal Indonesia dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional.

F. Lembaga Penunjang Pasar Modal

Pasar perdana (*primary market*) adalah tempat di mana efek pertama kali diterbitkan dan ditawarkan kepada investor sebelum diperdagangkan di pasar sekunder. Dalam proses ini, terdapat berbagai lembaga penunjang yang memiliki peran penting untuk memastikan penerbitan efek berjalan dengan terstruktur dan sesuai dengan regulasi yang berlaku. Salah satu lembaga tersebut adalah Penjamin Emisi Efek (*Underwriter*), yang bertugas membantu perusahaan dalam melakukan evaluasi kelayakan sebelum IPO, menyusun prospektus, serta menentukan harga penawaran yang wajar. *Underwriter* juga bertanggung jawab menjamin terjualnya efek yang diterbitkan oleh emiten, baik melalui mekanisme *full commitment* atau *best effort*.

Selain *underwriter*, Agen Penjual Efek juga memegang peranan penting dalam pasar perdana dengan mendistribusikan dan menjual efek kepada investor. Mereka membantu memasarkan produk investasi seperti saham dan obligasi, memberikan informasi terkait karakteristik investasi, serta memastikan investor memahami risiko dan potensi keuntungan yang ditawarkan. Agen penjual efek juga melakukan administrasi pemesanan efek dan membantu investor selama periode penawaran perdana.

Wali Amanat (*Trustee*) memiliki peran penting dalam penerbitan efek bersifat utang seperti obligasi. Wali amanat bertugas menganalisis kelayakan emiten dan memastikan emiten dapat memenuhi kewajibannya terhadap investor obligasi. Selain itu, wali amanat mengawasi kepatuhan emiten terhadap perjanjian yang telah dibuat dan bertindak untuk melindungi hak-hak investor, terutama jika terjadi wanprestasi atau gagal bayar dari emiten.

Biro Administrasi Efek (BAE) bertanggung jawab dalam mengelola administrasi dan pencatatan kepemilikan efek yang diterbitkan di pasar perdana. Mereka menyimpan data investor yang membeli efek pada saat IPO, mendistribusikan efek kepada investor, serta mengatur pembagian dividen atau kupon obligasi. Selain itu, BAE juga mengelola pemindahan kepemilikan efek apabila investor ingin menjual atau mengalihkan efek yang dimilikinya.

Lembaga Pemeringkat Efek juga berperan penting dengan memberikan peringkat terhadap obligasi atau surat utang yang diterbitkan oleh emiten. Lembaga ini menilai tingkat risiko dan kredibilitas emiten berdasarkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Peringkat investasi yang diberikan oleh lembaga pemeringkat efek memberikan gambaran bagi investor tentang tingkat keamanan surat utang yang diterbitkan, sehingga dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan investasi.

Di samping lembaga-lembaga tersebut, Notaris, Akuntan Publik, dan Konsultan Hukum juga memegang peran penting dalam memastikan legalitas dan transparansi proses penerbitan efek. Notaris membantu menyusun akta perjanjian penerbitan efek agar sesuai dengan hukum yang berlaku, sementara Akuntan Publik melakukan audit terhadap laporan keuangan emiten sebelum IPO untuk memastikan keakuratan informasi yang disajikan. Konsultan Hukum memberikan nasihat hukum kepada emiten agar seluruh aspek legalitas dan perizinan terpenuhi, memastikan proses penerbitan efek berjalan lancar dan sesuai dengan ketentuan pasar modal yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (Bahar, 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai mekanisme dan perkembangan pasar modal sebagai salah satu produk investasi yang terus mengalami transformasi seiring perkembangan teknologi, regulasi, dan perilaku masyarakat. Fokus penelitian terletak pada pemaparan dan interpretasi atas data sekunder yang relevan, tanpa melakukan pengumpulan data primer di lapangan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber sekunder yang kredibel, seperti laporan tahunan Bursa Efek Indonesia (BEI), data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), publikasi dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jurnal ilmiah, buku, artikel, serta referensi lain yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui telaah sistematis terhadap literatur yang membahas instrumen, mekanisme, fungsi, perkembangan, serta tantangan pasar modal di Indonesia.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan metode studi pustaka ini meliputi:

1. Menentukan fokus dan ruang lingkup kajian;
2. Mengidentifikasi dan memilih literatur yang relevan sesuai topik;
3. Mengelompokkan data berdasarkan tema seperti digitalisasi, literasi keuangan, peran regulasi, dan tren investasi masyarakat;
4. Melakukan analisis isi (*content analysis*) terhadap data sekunder untuk mengungkapkan pola, hubungan, serta kecenderungan yang muncul;
5. Menyusun interpretasi dan kesimpulan yang konsisten dengan kerangka berpikir teoritis, khususnya dengan menggunakan landasan Teori Struktur Pasar (Market Structure Theory).

Dalam menjaga validitas penelitian, penulis memastikan bahwa seluruh sumber yang digunakan merupakan referensi yang aktual, dapat dipercaya, serta relevan dengan isu yang dibahas. Dengan metode ini, diharapkan hasil kajian dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan kontekstual mengenai dinamika pasar modal Indonesia serta kontribusinya dalam mendorong partisipasi masyarakat terhadap investasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Mekanisme Dan Perkembangan Pasar Modal Sebagai Produk Investasi Di Masyarakat

Dalam beberapa dekade terakhir, mekanisme pasar modal terus mengalami perubahan signifikan, terutama didorong oleh kemajuan teknologi dan regulasi yang semakin ketat. Digitalisasi

telah mengubah cara masyarakat berinvestasi, dari yang sebelumnya hanya dapat dilakukan oleh kalangan tertentu dengan modal besar menjadi lebih terbuka bagi investor ritel dengan modal kecil. Aplikasi investasi berbasis digital, seperti sekuritas *online* dan *platform* perdagangan saham, memungkinkan siapa saja untuk membeli dan menjual saham hanya dengan menggunakan perangkat seluler atau komputer.

Perubahan ini tidak hanya berdampak pada jumlah investor yang meningkat secara signifikan, tetapi juga pada pola transaksi dan preferensi investasi. Jika sebelumnya investor lebih banyak mengandalkan rekomendasi dari analis atau perusahaan sekuritas, kini keputusan investasi lebih sering dipengaruhi oleh informasi yang beredar di media sosial, forum diskusi keuangan, dan tren pasar yang berkembang secara *real-time*.

Selain digitalisasi, faktor ekonomi makro juga memainkan peran dalam perkembangan pasar modal. Kondisi ekonomi global, kebijakan suku bunga, inflasi, dan nilai tukar mata uang memiliki pengaruh besar terhadap pergerakan indeks saham. Misalnya, kenaikan suku bunga oleh bank sentral sering kali diikuti dengan penurunan harga saham karena biaya pinjaman meningkat, sehingga perusahaan cenderung mengurangi ekspansi. regulasi yang ketat juga menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas pasar modal. Pemerintah melalui OJK dan BEI berperan dalam mengawasi aktivitas pasar modal untuk memastikan transparansi dan perlindungan investor. Salah satu langkah yang diambil adalah penerapan aturan mengenai keterbukaan informasi, di mana perusahaan publik diwajibkan untuk secara rutin melaporkan kinerja keuangan mereka.

Perkembangan terbaru juga menunjukkan bahwa pasar modal kini tidak hanya menjadi instrumen investasi konvensional, tetapi juga menjadi sarana pendanaan bagi perusahaan rintisan atau *startup*. Skema *Initial Public Offering* (IPO) semakin sering dimanfaatkan oleh *startup* teknologi yang ingin memperluas jangkauan bisnisnya. Meskipun pasar modal memberikan banyak peluang investasi, risiko tetap menjadi aspek yang tidak bisa diabaikan. Fluktuasi harga saham yang tajam dapat terjadi akibat berbagai faktor, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Ketidakpastian ekonomi global, konflik geopolitik, serta perubahan kebijakan pemerintah sering kali menjadi pemicu volatilitas pasar. Oleh karena itu, investor perlu memiliki strategi yang matang dalam berinvestasi, seperti diversifikasi portofolio dan analisis risiko yang mendalam sebelum mengambil keputusan.

Selain risiko yang bersumber dari faktor eksternal, ada juga risiko yang berasal dari perilaku investor itu sendiri. Banyak investor ritel yang terjebak dalam pola investasi spekulatif, di mana mereka lebih mengandalkan tren sesaat daripada analisis fundamental. Fenomena ini semakin marak dengan munculnya *influencer* keuangan di media sosial yang sering kali memberikan rekomendasi tanpa dasar analisis yang kuat. Akibatnya, banyak investor yang mengalami kerugian karena membeli saham pada harga tinggi tanpa mempertimbangkan potensi koreksi harga di masa mendatang. Oleh karena itu, literasi keuangan menjadi faktor yang sangat penting dalam membangun ekosistem pasar modal yang sehat dan berkelanjutan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan pasar modal, bagian selanjutnya akan menyajikan data terbaru dari Bursa Efek Indonesia terkait jumlah investor, pergerakan indeks harga saham, serta sektor-sektor yang paling aktif diperdagangkan. Data ini akan menjadi dasar dalam menganalisis sejauh mana perkembangan mekanisme pasar modal telah berdampak pada partisipasi masyarakat dalam investasi, serta bagaimana tren investasi berubah dalam beberapa tahun terakhir.

Tahun	Jumlah Investor (Juta Orang)	Persentase Pertumbuhan
2019	2,4	-
2020	3,5	45,8%
2021	6,1	74,3%
2022	8,4	37,7%
2023	11,0	30,9%

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan data yang tertera, jumlah investor di pasar modal menunjukkan lonjakan signifikan sejak tahun 2020, yang dipengaruhi oleh kemudahan akses digital serta peningkatan literasi keuangan masyarakat. Puncak pertumbuhan terjadi pada tahun 2021 dengan kenaikan sebesar 74,3%, seiring dengan meningkatnya minat masyarakat untuk berinvestasi di tengah situasi pandemi COVID-19. Meskipun pada tahun 2023 pertumbuhan sedikit melambat menjadi 30,9%, hal ini tetap mencerminkan bahwa pasar modal masih menjadi salah satu pilihan investasi utama bagi masyarakat Indonesia.

Dalam menganalisis mekanisme pasar modal, salah satu pendekatan yang digunakan adalah dengan memanfaatkan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Data ini mencakup jumlah emiten yang terdaftar, nilai transaksi harian, indeks harga saham, serta jumlah investor aktif. Berdasarkan laporan BEI tahun 2023, jumlah investor di pasar modal Indonesia mencapai lebih dari 11 juta orang, meningkat dari 10,5 juta pada tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh kemudahan akses melalui platform digital serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya investasi.

Selain itu, indeks harga saham gabungan (IHSG) juga mengalami pertumbuhan yang cukup stabil meskipun menghadapi berbagai tantangan ekonomi global. Pada akhir 2023, IHSG ditutup di level 7.150, menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya yang berada di angka 6.850. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pasar modal meliputi kebijakan suku bunga Bank Indonesia, kondisi makroekonomi global, serta sentimen investor.

TAHUN	IHSG Akhir Tahun	Kapitalisasi Pasar (Triliun Rupiah)
2019	6.299	7.265
2020	5.979	6.970
2021	6.581	8.255
2022	6.850	9.498
2023	7.150	10.132

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diatas mengalami fluktuasi signifikan dalam beberapa tahun terakhir, dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang terjadi, salah satunya adalah dampak pandemi COVID-19 pada tahun 2020 yang menyebabkan penurunan indeks hingga mencapai angka 5.979. Namun, setelah periode tersebut, IHSG kembali menunjukkan tren positif pada tahun 2021 hingga 2023, dengan pertumbuhan stabil di atas 6.500 poin. Hal ini menunjukkan pemulihan yang solid dan optimisme pasar terhadap prospek perekonomian Indonesia. Kapitalisasi pasar yang terus meningkat mencerminkan bertambahnya nilai saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang menandakan adanya kepercayaan yang semakin kuat dari investor terhadap pasar modal Indonesia. Pertumbuhan ini juga mencerminkan meningkatnya partisipasi investor yang memanfaatkan peluang investasi di pasar modal sebagai instrumen untuk meraih keuntungan dalam jangka panjang.

Meskipun Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan tren positif dalam beberapa tahun terakhir, fluktuasi yang terjadi mencerminkan adanya berbagai risiko yang melekat dalam pasar modal. Salah satu indikator utama dalam mengukur risiko pasar modal adalah volatilitas harga saham, yang dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan moneter global, ketidakstabilan ekonomi, serta dinamika politik domestik dan internasional. Selain itu, indikator risiko lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat likuiditas pasar. Semakin tinggi likuiditas, semakin mudah bagi investor untuk membeli atau menjual saham tanpa mengalami perubahan harga yang signifikan. Namun, pada kondisi tertentu, likuiditas dapat menurun akibat sentimen negatif pasar, yang menyebabkan penurunan aktivitas perdagangan dan meningkatnya risiko investasi.

Risiko pasar modal juga dapat dilihat dari rasio harga terhadap laba (*Price to Earnings Ratio*/PER) dan tingkat imbal hasil dividen (*Dividend Yield*). PER yang terlalu tinggi dapat mencerminkan potensi overvaluasi saham, yang berisiko mengalami koreksi tajam ketika ekspektasi pasar tidak terpenuhi. Sementara itu, imbal hasil dividen yang rendah dapat mengindikasikan ketidakpastian prospek perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pemahaman mengenai berbagai indikator risiko pasar modal menjadi krusial bagi investor dalam merancang strategi investasi yang lebih bijak dan mengantisipasi kemungkinan perubahan kondisi pasar di masa depan.

Ada beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan juga dalam pasar modal. Seperti risiko sistemik, yaitu risiko yang muncul akibat ketidakstabilan ekonomi global maupun domestik yang dapat berdampak luas terhadap seluruh sektor di pasar modal. Kurangnya literasi keuangan di kalangan sebagian masyarakat, yang dapat menyebabkan keputusan investasi yang kurang matang. Banyak investor pemula yang tergiur dengan keuntungan cepat tanpa memahami risiko yang ada, sehingga rentan mengalami kerugian besar saat pasar mengalami fluktuasi. Oleh karena itu, edukasi keuangan yang lebih baik serta regulasi yang ketat dari otoritas terkait menjadi sangat penting untuk menciptakan pasar modal yang lebih sehat, adil, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mekanisme dan perkembangan pasar modal memiliki peran penting dalam perekonomian serta investasi masyarakat. Pasar modal yang semakin berkembang, didukung oleh digitalisasi dan meningkatnya partisipasi investor ritel, menunjukkan bahwa instrumen investasi seperti saham dan obligasi semakin diminati. Namun, seiring dengan pertumbuhan tersebut, terdapat berbagai faktor risiko yang harus diperhatikan oleh investor dan regulator untuk menjaga stabilitas pasar.

Salah satu aspek penting dalam mekanisme pasar modal adalah penerapan *trading halt*, yaitu penghentian sementara perdagangan saham dalam kondisi tertentu. *Trading halt* diberlakukan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melindungi investor dari volatilitas pasar yang berlebihan, misalnya saat terjadi penurunan indeks secara drastis dalam waktu singkat. Misalnya, pada saat pandemi COVID-19 di tahun 2020, BEI beberapa kali menerapkan *trading halt* karena IHSG mengalami penurunan tajam dalam satu sesi perdagangan.

Kebijakan *auto rejection* juga menjadi bagian dari mekanisme pengamanan pasar modal. *Auto rejection* adalah batasan yang diterapkan untuk mencegah lonjakan atau penurunan harga saham yang tidak wajar dalam satu hari perdagangan. Sistem ini dibagi menjadi *auto rejection* atas (ARA) dan *auto rejection* bawah (ARB). ARA membatasi kenaikan harga saham agar tidak terjadi lonjakan yang tidak rasional akibat spekulasi berlebihan, sedangkan ARB mencegah harga saham turun secara ekstrem dalam satu hari perdagangan. Penerapan *auto rejection* ini bertujuan untuk menjaga stabilitas harga saham dan melindungi investor dari manipulasi pasar.

Implikasi dari mekanisme ini adalah pentingnya regulasi yang ketat untuk menjaga transparansi dan keadilan dalam perdagangan saham. Investor juga diharapkan lebih memahami kebijakan yang berlaku di pasar modal agar dapat merancang strategi investasi yang lebih matang. Selain itu, peningkatan literasi keuangan menjadi krusial agar investor tidak hanya mengikuti tren tanpa memahami risiko yang ada. Dengan adanya pemahaman yang baik terhadap mekanisme pasar, risiko investasi dapat diminimalkan, dan pertumbuhan pasar modal dapat berlangsung secara lebih stabil dan berkelanjutan.

Pernyataan Kontribusi Penulis (*Author Contribution Statement*)

Pembagian kontribusi penulis dalam artikel ini adalah sebagai berikut: Sinta Ayu Purnamasari: Pengembangan konsep, penyusunan kerangka teoritis, dan supervisi keseluruhan penelitian terkait mekanisme pasar modal, mengumpulkan data sekunder terkait pasar modal dari BEI, OJK, dan BPS dan sumber lainnya, menyusun metodologi penelitian, menentukan kriteria literatur, dan langkah analisis, mengkaji literatur pasar modal syariah dan menyusun bagian kajian teori, bertanggung jawab atas pengelolaan referensi, pemformatan dokumen, serta pengecekan bahasa dan ejaan.

Pengungkapan Kepentingan (*Disclosure of Interests*)

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang perlu diungkapkan.

Pendanaan (*Funding*)

Artikel ini tidak menerima dukungan pendanaan dalam bentuk apa pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahar, F. (2022). Tinjauan fiqh siyasah terhadap pengelolaan pasar tradisional minasa maupa kabupaten gowa. *Siyasatuna*, 3(1), 166–175.
- Cakranegara, P. A. (2022). PERUBAHAN STRUKTUR INDUSTRI PERBANKAN DAN PERKEMBANGAN PASAR MODAL PERIODE 2010-2021. *Sebatik*, 26(1), 320–325.
- Firdausy, R. P., & Satria, D. (2024). Pengaruh Risiko Pembiayaan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. *Media Riset Ekonomi Pembangunan*, 1(3), 322–330.
- Habriyanto, H., Khairiyani, K., & Alfaruq, M. A. (2023). Pengaruh Risiko Pembiayaan Dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2018-2020. *Al Fiddhoh: Journal of Banking, Insurance, and Finance*, 4(1), 57–65.
<https://doi.org/10.32939/fdh.v4i1.2418>
- Harahap, H. A. M. (2020). TEORI UANG DALAM EKONOMI MAKRO ISLAM. *Sekolah Tinggi Agama Islam Barumun Raya*, 2(1), 1–16.
- Hasibuan, A. Z. S., & Aslami, N. (2022). Strategi Pemasaran Global di Pasar Indonesia. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 194–201.
<https://doi.org/10.47467/elmujtama.v1i2.851>
- Hayati Eka Pratiwi, Sulvi Andini Br Butar Butar, Amelia Ardan Tambunan, & Rahmat Siregar. (2024). Pengaruh Kebijakan Pengelolaan Risiko Terhadap Keputusan Investasi Dan Keuangan Perusahaan. *Akuntansi Pajak Dan Kebijakan Ekonomi Digital*, 1(3), 63–77.
<https://doi.org/10.61132/apke.v1i3.297>
- Indah Kusumawardhany, S. (2022). Strategi Green Accounting Sebagai Bagian Penerapan Etika Bisnis Pada Umkm. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 82–89.
<https://doi.org/10.51903/jiab.v2i2.185>
- Liani, D. (2019). Analisis TOWS dalam Menentukan Strategi Pemasaran guna Meningkatkan Volume Penjualan pada CV Permadi Karya Mandiri Blitar. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan*, 4(2), 200–210.
- Lubis, M. H. R., & Kusuma, I. G. K. C. B. A. (2022). Analisis Pertumbuhan Investor Ritel Pada Masa Pandemi Dan Implikasi Pajak Penghasilan Final Atas Penjualan Saham Di Bursa. *JURNAL PAJAK INDONESIA (Indonesian Tax Review)*, 6(2), 245–264.
<https://doi.org/10.31092/jpi.v6i2.1854>
- Mardhiyah, A. (2017). Peranan Analisis dan Risiko dalam Investasi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1), 1–17.
- Pasaribu, R. A., & Indra, A. P. (2024). Peran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dalam Pengembangan UMKM di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Serambi Mekah , Langsa). *Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13524–13539.
- Putri, V. A., & Mandayanti, E. (2021). Perspektif Perkembangan dan Tantangan Pasar Modal di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10904–10908.
- Rozi, S., & Khaddafi, M. (2024). Dampak Pasar Karbon Terhadap Keuangan Perusahaan Dalam Konteks Kebijakan Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Metansi*, 7(2), 287–297.

- Selasi, D., Nur, A., & Septiana, V. M. (2024). Investasi di Pasar Modal : Mengelola Risiko dan Meraih Keuntungan. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2(6), 239–246.
- Siwi, G. R., & Meirini, D. (2021). Pengaruh Modal Investasi, Teknologi Yang Memadai, Dan Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi Di Pasar Modal. *SOSEBI: Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1), 1–13.
- Suhairi, S., Julmasita, R., Khairani, U., & Rivanka, W. (2023). Analisis Strategi Pemasaran Pada Pasar Global. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(2), 2535–2542. <https://doi.org/10.33395/jmp.v12i2.13305>
- Triana, N. (2019). Hubungan Kausalitas Antara Indeks Harga Saham Syariah Di Negara Malaysia, Singapura Dan Indeks Harga Saham Syariah Jakarta Islamic Index (Jii) Di Indonesia. *ILTIZAM Journal of Shariah Economic Research*, 3(2), 102. <https://doi.org/10.30631/iltizam.v3i2.536>
- Trimulato. (2017). MANAJEMEN RISIKO BERBASIS SYARIAH. *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam*, 11(1), 90–104. <https://doi.org/10.22236/alurban>
- Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Jl Williem Iskandar Psr Percut Sei Tuan -Medan, D. V. (2016). KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL TRI INDAH KUSUMAWATI. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2).
- Wulan Sari, A. (2016). PENTINGNYA KETRAMPILAN MENDENGAR DALAM MENCIPTAKAN KOMUNIKASI YANG EFEKTIF. *Jurnal EduTech*, 2(1).
- Yudhistira, G. A., & Trihastuti, M. C. W. (2023). HAMBATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SELAMA PROSES PEMBELAJARAN JARAK JAUH. *Psiko Edukasi*, 21(1), 13–27. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i1.4351>
- Yusaputra, M. I., Antasari, C., Haidar, N., & Fitrasari, R. (2024). Hambatan Komunikasi dalam Upaya Pemasaran Hasil Budidaya Bioflok di Desa Lero Tatari. *Kinesik*, 11(3), 344–354. <https://doi.org/10.22487/ejk.v11i3.1582>